

## **DIMENSI GENDER PADA PERTANIAN PADI DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA**

Ulfa Nadra<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Kopertis Wilayah I dpk Fakultas Ekonomi Universitas Al Azhar Medan

### **ABSTRACT**

Rice farm at Toba Samosir Regency has its unique on gender dimension. The people of Toba Samosir Regency was dominated by Bataknese. In Bataknese, the woman farmer as a dominant figure on rice farming. This research aims to analyze gender participation on rice farming and on rice farmers' households. Harvard Model of analysis is the way to analyze that participation. The result shows the works of rice farming those have been dominated by woman farmer are seeding, planting, weeding, fertilizing, cropping. The works of rice farming those have been dominated by man farmer are land clearing and erodication of pests. On rice farmers' households, the public and domestic role have been dominated by woman. The social role has been dominated by man. The dominant factors that inhibited gender relation are the norms of Bataknese society.

*Keywords: gender, rice farmer, rice farmer household, Bataknese society*

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat yang bermukim di Kawasan Danau Toba Kabupaten Toba Samosir adalah masyarakat Etnis Batak yang notabene adalah masyarakat yang patrilineal. Faktor keturunan laki-laki dianggap penting membawa garis keturunan. Kedudukan laki-laki dalam keluarga begitu tinggi sehingga istri selalu berusaha untuk mensejajarkan peran melalui berbagai cara, salah satunya dengan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada umumnya pekerjaan masyarakat Batak di Kawasan Danau Toba adalah bercocok tanam padi di sawah atau ladang, selain sebagai nelayan di Danau Toba. Biasanya tanah yang dimanfaatkan untuk pertanian padi didapat dari pembagian keluarga laki-laki berdasarkan marga. Biasanya pekerjaan pertanian tersebut sebagian besar dikerjakan oleh perempuan atau yang berstatus sebagai istri.

Perempuan tani adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda. Mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani. Perempuan buruh tani dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama dan secara umum mereka menghadapi masalah yang sama pula. Permasalahannya berupa tingkat hidup yang

rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar, tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usaha tani, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama, maupun kebiasaan hidup.

Perempuan dalam Etnis Batak tidak hanya terlibat dalam kegiatan domestik tetapi juga merupakan tokoh sentral dalam kegiatan pertanian padi. Fenomena seperti ini telah terjadi selama berabad-abad lamanya dan merupakan suatu kebiasaan yang telah turun-temurun terjadi pada rumah tangga petani Etnis Batak. Meski posisi perempuan demikian penting, namun berbagai permasalahan dan kendala masih menaungi perempuan tani di Sumatera Utara, seperti masih relatif rendahnya tingkat pendidikan, ketrampilan, motivasi, dan rasa percaya diri. Pekerjaan domestik rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci dan berbagai urusan lainnya membuat kinerja perempuan tani tersebut menjadi rendah .

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan menyangkut analisis gender pada pekerjaan pertanian padi dan pada rumah tangga petani padi di Kabupaten Toba Samosir.

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran gender dalam pekerjaan pertanian padi di Kabupaten Toba Samosir.
2. Menganalisis peran gender dalam rumah tangga petani padi di Kabupaten Toba Samosir.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas.

Kata 'gender' dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Definisi gender menurut berbagai pustaka adalah sebagai berikut:

1. "Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.
2. "*Gender refers to the economic, social, political, and cultural attributes and opportunities associated with being female and male. The social definitions of what it means to be female or male vary among cultures and changes over time*" (gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki. Definisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki beragam menurut budaya dan berubah sepanjang jaman).
3. "*Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction*" (Smith 1987; West & Zimmerman 1987 dalam Puspitawati 2012 ) gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal.
4. "*Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between actors and structures with tremendous variation across men's and women's lives "individually over the life course and structurally in the historical context of race and class"* (Ferree 1990 dalam Puspitawati,2012) (Gender bukan merupakan property individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan 'secara individual' sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas).
5. "*At the ideological level, gender is performatively produced*" (Butler 1990

dalam Puspitawati,2012) (Pada tingkat ideologi, gender dihasilkan).

6. *“Gender is not a noun- a 'being'-but a 'doing'. Gender is created and reinforced discursively, through talk and behavior, where individuals claim a gender identity and reveal it to others”* (West & Zimmerman 1987 dalam Puspitawati,2012) (Gender bukan sebagai suatu kata benda ‘menjadi seseorang’, namun suatu ‘perlakuan’. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya).
7. *“Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material levels of analysis”* (Smith 1987 dalam Puspitawati,2012) (Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material).

Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akliirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akliirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun

perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

Istilah-istilah yang digunakan dalam Analisis Gender meliputi:

1. Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu.
2. Peran adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.
3. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.
4. Manfaat adalah kegunaan sumberdaya yang dapat dinikmati secara optimal.
5. Indikator adalah alat ukur berupa statistik yang dapat menunjukkan perbandingan, kecenderungan atau perkembangan.
6. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung atau barang yang dapat dinilai setara uang. Contoh kegiatan ini adalah bekerja menjadi buruh, petani, pengrajin dan sebagainya.
7. Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan dan dalam beberapa referensi disebut reproduksi sosial. Contoh peran reproduksi adalah pemeliharaan dan pengasuhan anak, pemeliharaan rumah, tugas-tugas domestik dan reproduksi tenaga kerja

- untuk saat ini dan masa yang akan datang (misalnya masak, bersih-bersih rumah).
8. Kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan sosial budaya yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat yang berhubungan dengan bidang politik, sosial dan kemasyarakatan dan mencakup penyediaan dan pemeliharaan sumberdaya yang digunakan oleh setiap orang seperti air bersih/ irigasi, sekolah dan pendidikan, kegiatan pemerintah lokal dan lain-lain. Kegiatan ini bisa menghasilkan uang dan bias juga tidak menghasilkan uang.

Ada beberapa teknik analisis gender yang sering digunakan, yaitu Model Harvard; Model Moser; Model SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) atau Model Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan dan Ancaman; Model GAP (*Gender Analysis Pathway*) atau Model Analisis Alur Gender; dan Model ProBA (*Problem Based Approach*) atau Model Pendekatan Berbasis Masalah.

**Teknik Analisis Gender Model Harvard**

Analisis Model Harvard atau Kerangka Analisis Harvard, dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development*, bekerja sama dengan Kantor *Women In Development (WID)-USAID*. Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Tujuan kerangka Harvard adalah untuk: (1) Menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, secara rasional, (2) Membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh, (3) Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, (4) Memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Analisis Peran Gender Dalam Produksi Pertanian Padi**

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis peran gender adalah teknik analisis Model Harvard. Analisis Model Harvard ini dipilih dalam penelitian ini karena teknik analisis ini paling sesuai untuk mencapai tujuan efisiensi produksi dengan optimal berbasis gender.

Langkah-langkah analisis Model Harvard meliputi analisis profil kegiatan 3 (tiga) peran atau *triple roles* (terdiri atas peran publik dengan kegiatan produktifnya, peran domestik dengan kegiatan reproduktifnya dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya), profil akses dan kontrol dan faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol (Puspitawati,2012).Namun pada penelitian ini analisis profil yang digunakan adalah analisis profil kegiatan dan peran dan faktor yang mempengaruhi kegiatan.Melalui analisis gender ini diharapkan dapat memberikan gambaran keadaan peran gender pada pertanian padi di Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara.

**Alat Analisis Harvard 1: Profil Kegiatan**

Berguna untuk mengidentifikasi pekerjaan produktif dan reproduktif dengan pertanyaan kunci: siapa melakukan apa. Contoh matriks profil kegiatan pertanian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Tabel 1.....

Contoh Alat Analisis Harvard 1 : Profil Kegiatan		
Kegiatan	Perempuan	Laki-laki
Aktivitas Produksi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian padi                             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan lahan</li> <li>2. Persiapan Benih</li> <li>3. Penanaman</li> <li>4. Penyiangan/pembersihan</li> <li>5. Pemupukan</li> <li>6. Perawatan tanaman/pemusnahan hama atau penyakit</li> <li>7. Panen</li> </ol> </li> </ul>		
Kegiatan Reproduksi <ul style="list-style-type: none"> <li>• menjaga anak</li> <li>• memasak</li> <li>• membersihkan rumah</li> <li>• mengambil air</li> </ul>		

<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengambil kayu</li> <li>• mengawasi anak belajar</li> <li>• belanjake pasar</li> </ul>			Contoh Alat Analisis Harvard 2 : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi		
Kegiatan sosial kemasyarakatan -mengikuti acara-acara adat -mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan			Faktor Yang Mempengaruhi	Hambatan	Kesempatan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma masyarakat dan hirarki sosial</li> <li>• Faktor demografi</li> <li>• Struktur lembaga / Faktor ekonomi</li> <li>• Faktor politik</li> <li>• Parameter hukum</li> <li>• Pelatihan</li> <li>• Sikap masyarakat terhadap intervensi dari luar (misal LSM,dsb)</li> </ul>		

**Alat Analisis Harvard 2: Faktor-faktor Yang Memengaruhi**

Berguna untuk mendapatkan informasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan-perbedaan gender dalam hal ketenagaan kerja, akses dan kontrol sebagaimana yang terdaftar dalam Alat 1 dan Alat 2. Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh baik pada masa lampau maupun masa sekarang menolong untuk memberikan indikasi/tanda bagi tren di masa depan. Identifikasi ini penting karena akan menunjukkan kesempatan dan hambatan baik bagi perempuan maupun laki-laki karena perbedaan gender mereka.

Faktor-faktor Yang Memengaruhi ini mencakup semua yang membentuk relasi gender dan menentukan perbedaan kesempatan dan hambabatan bagi laki-laki dan perempuan, yaitu:

- Norma-norma sosial dan strata sosial (mis. Pola/pola keluarga/komunitas, praktik budaya, keyakinan/agama, dst);
- Kondisi demografi;
- Struktur kelembagaan, termasuk struktur birokrasi pemerintah, kesepakatan sosial, dan penerusan pengetahuan, ketrampilan dan teknologi;
- Keadaan ekonomi secara umum, misalnya tingkat kemiskinan, tingkat inflasi, distribusi pendapatan, trend perdagangan internasional, dan infrastruktur;
- Kegiatan-kegiatan politik baik internal maupun eksternal,
- Parameter hukum,
- Pelatihan dan pendidikan, sikap masyarakat terhadap pekerja pembangunan.

**Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga pemilik usaha pertanian padi di beberapa kecamatan di Kabupaten Toba Samosir yang jumlah sampelnya berdasarkan Rumus Slovin ada 99 rumah tangga petani padi. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Untuk menentukan sampel penelitian digunakan persamaan yang diperkenalkan oleh Slovin dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan 10 persen (Sugiyanto, 1998). Adapun persamaan yang dimaksud adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah anggota sampel

N = jumlah anggota populasi

e= nilai kritis kelonggaran untuk ketidaktelitian (%)

Untuk menentukan sampel rumah tangga petani padi di Kabupaten Toba Samosir , yang memiliki jumlah populasi sebanyak 41.038 rumah tangga:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{21.885}{1 + 21.885 \cdot 0,1^2}$$

n = 99 rumahtangga petani padi

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan Analisis Gender Model Harvard, maka hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Gender dalam pekerjaan pertanian padi dalam rumahtangga petani padi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Jenis Pekerjaan dan Gender Pada Pertanian Padi**

No	Jenis Pekerjaan	Dikerjakan laki-laki (persentase)	Dikerjakan Perempuan (persentase)
1	Pembersihan lahan	77 rumahtangga (78%)	22 rumahtangga (22%)
2	Pembibitan	30 rumahtangga (30%)	69 rumahtangga (70%)
3	Penanaman	17 rumahtangga (17%)	82 rumahtangga (83%)
4	Pemupukan	31 rumahtangga (31%)	68 rumahtangga (69%)
5	Penyiangan	14 rumahtangga (14%)	85 rumahtangga (86%)
6	Pemberantasan hama	67 rumahtangga (68%)	32 rumahtangga (32%)
7	Pemanenan	39 rumahtangga (39%)	60 rumahtangga (61%)

Berdasarkan Tabel 1. di atas, dapat dilihat bahwa pekerjaan yang didominasi oleh petani perempuan adalah pembibitan yang dikerjakan oleh 70 persen petani perempuan, penanaman yang dikerjakan oleh 83 persen petani perempuan, pemupukan yang dikerjakan oleh 69 persen petani perempuan, penyiangan yang dikerjakan oleh 86 persen petani perempuan, pemanenan yang dikerjakan oleh 61 persen petani perempuan.

Sementara jenis pekerjaan yang didominasi oleh petani laki-laki adalah pembersihan lahan, yang dikerjakan oleh 78 persen petani laki-laki dan pemberantasan hama, yang dikerjakan oleh 68 persen petani laki-laki.

Dapat dilihat bahwa pekerjaan pertanian padi yang didominasi oleh perempuan merupakan pekerjaan yang beresiko lebih kecil dan membutuhkan tenaga yang relatif lebih kecil tetapi lebih banyak jenis pekerjaannya.

2. Peran Gender Dalam Kegiatan Reproduksi dalam rumah tangga petani padi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Jenis Pekerjaan dan Gender Pada Kegiatan Reproduksi**

No	Jenis Pekerjaan	Dikerjakan Oleh Laki Laki (persentase)	Dikerjakan oleh Perempuan (persentase)
1	Menjaga	23	76

	anak	rumahtan gga (23%)	rumahtan gga (77%)
2	Memasak	8 rumahtan gga (8%)	91 rumahtan gga (92%)
3	Membersihkan rumah	28 rumahtan gga (28%)	71 rumahtan gga (72%)
4	Mengambil air	72 rumahtan gga (73%)	27 rumahtan gga (27%)
5	Mengambil kayu	81 rumahtan gga (82%)	18 rumahtan gga (18%)
6	Mengawasi anak belajar	30 rumahtan gga (30%)	69 rumahtan gga (70%)
7	Belanja ke pasar	12 rumahtan gga (12%)	87 rumahtan gga (88%)

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat dilihat bahwa pekerjaan reproduksi yang didominasi oleh petani perempuan adalah menjaga anak yang dikerjakan oleh 77 persen petani perempuan, memasak yang dikerjakan oleh 91 persen petani perempuan, membersihkan rumah yang dikerjakan oleh 72 persen petani perempuan, mengawasi anak belajar yang dikerjakan oleh 70 persen petani perempuan, belanja ke pasar yang dikerjakan oleh 88 persen petani perempuan.

Sementara jenis pekerjaan yang didominasi oleh petani laki-laki adalah mengambil air yang dikerjakan oleh 73 persen petani laki-laki dan mengambil kayu yang dikerjakan oleh 82 persen petani laki-laki.

Dapat dilihat bahwa pekerjaan reproduksi yang didominasi oleh perempuan juga merupakan pekerjaan yang beresiko lebih kecil dan membutuhkan tenaga yang relatif lebih kecil tetapi lebih banyak jenis pekerjaannya.

3. Peran Gender Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Peran Gender Pada Kegiatan Sosial Kemasyarakatan**

No	Jenis Kegiatan	Dilakoni oleh laki laki	Dilakoni oleh perempuan
1	Acara adat	67 rumaht angga (68%)	32 rumahtang ga(32%)
2	Sosial Kemasya rakan	78 rumaht angga (79%)	21 rumahtang ga(21%)

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat dilihat bahwa peran sosial kemasyarakatan didominasi oleh laki-laki baik pada kegiatan acara adat (68 persen dilakoni oleh petani laki-laki) dan kegiatan sosial kemasyarakatan (79 persen dilakoni oleh petani laki-laki).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa petani perempuan di Kabupaten Toba Samsir Provinsi Sumatera Utara dominan dalam pekerjaan pertanian padi dan pekerjaan reproduksi. Sedangkan peran sosial kemasyarakatan didominasi oleh petani laki-laki.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Gender adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Gender**

No	Faktor Yang Mempengaruhi	Hambatan	Kesempatan
1	Norma masyarakat	89 rumahtan gga (90%)	10 rumahtan gga (10%)
2	Demografi	67 rumahtan gga (68%)	32 rumahtan gga (32%)
3	Faktor	54	45

	ekonomi	rumahtan gga (55%)	rumahtan gga (45%)
4	Parameter hukum	79 rumahtan gga (80%)	20 rumahtan gga (20%)
5	Pelatihan	16 rumahtan gga (16%)	83 rumahtan gga (84%)
6	Sikap kepada intervensi luar	76 rumahtan gga (77%)	23 rumahtan gga (23%)
7	Struktur Kelembagaan	78 rumahtan gga (79%)	21 rumahtan gga (21%)

Berdasarkan Tabel 4. di atas, dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi relasi gender pada rumah tangga petani padi yang masih menjadi hambatan adalah norma masyarakat, demografi, faktor ekonomi, parameter hukum, sikap terhadap intervensi luar dan struktur kelembagaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa petani perempuan di Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara dominan dalam pekerjaan pertanian padi dan pekerjaan reproduksi. Sedangkan peran sosial kemasyarakatan didominasi oleh petani laki-laki.

Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi relasi gender pada rumah tangga petani padi yang menjadi kesempatan adalah faktor pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dalam hal keterampilan berwirausaha, pengetahuan teknologi pertanian dan pengetahuan tentang gender.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Pertanian padi adalah mata pencaharian sebahagian penduduk di Kawasan Danau Toba, salah satunya, masyarakat Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan pertanian padi di daerah ini mempunyai keunikan tersendiri dari dimensi gender karena sebagian besar pekerjaan pertanian padi dikerjakan oleh petani perempuan yang notabene sebagai istri. Peran perempuan pada rumah tangga petani padi sangat dominan dalam peran produksi dan

reproduksi. Sedangkan peran publik dan sosial kemasyarakatan didominasi oleh laki-laki. Adapun faktor-faktor yang menghambat kesetaraan gender pada kehidupan mereka adalah faktor norma masyarakat, adat, demografi, faktor ekonomi, parameter hukum, sikap terhadap intervensi luar dan struktur kelembagaan. Namun faktor yang paling besar adalah faktor adat istiadat dan norma masyarakat yang sudah dianut dan dijalankan selama berabad-abad lamanya. Faktor kesempatan yang dapat memberikan pencerahan dalam penyeteraan gender adalah faktor pelatihan yang menimbulkan keberdayaan dan memberikan keterampilan terhadap petani perempuan maupun laki-laki sehingga wawasan petani tentang gender semakin baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2013. *Sumatera Utara Dalam Angka 2013*.
- Kunretno, L. P. 2013. *Pengelolaan Hutan Rakyat Berbasis Gender Di Dusun Wates, Kabupaten Wonogiri*. <http://sosiologi.fisip.uns.ac.id>
- Mastuti S. Dan Hidayat N.N. 2010. Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *Journal Animal Production* 11 (1): 40-47.
- Monika, Elisabeth. 2012. Budaya Patriarki Batak Toba dan Perilaku Politik Perempuan. *Jurnal Dinamika Politik* Vol.1, No.3: 7-12.
- Puspitawati, H.2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.

Rahayu, Y.D., San Afri A. 2003. *Analisis Gender Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat*. Jurnal Hutan Rakyat Volume V, No.1.

Saleh,Eniza dan Yunilas.2004. Perbandingan Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita dan Pria Dalam Usaha Peggemukkan Sapi di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Komunikasi Penelitian* 16(6):70-76.

Sugiyanto.1998. *Statistika Sosial*. CV. Bayu Media Publishing.Malang